

# **PSIKOLOGI KOGNITIF UNTUK ANAK USIA DINI**

**FATTAH HIDAYAT SE., S.Psi. M.Si.**

Universitas Negeri Malang

Email: fattah68@gmail.com

## **Abstrak**

Tulisan ini berisi tentang penjelasan sekilas tentang psikologi kognitif anak usia dini untuk kemudahan bagi para pendidik dan orang tua untuk memahami mengenai hakikatnya, dan bagaimana perkembangan kemampuannya yang ada pada tiap tingkatan perkembangan anak usia dini, khususnya dalam belajar. Salah satu yang penting adalah motivasi belajar yang merupakan tahapan pertama dalam rangkaian proses belajar. Motivasi belajar subjek terdidik juga merupakan jantung dalam rangkaian proses belajar anak usia dini.

Kata Kunci: Psikologi kognitif, motivasi, belajar, anak usia dini

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan kegiatan pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Lembaga ini telah diakui sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Jenjang pendidikan ini diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Namun perkembangan di Indonesia masih memerlukan perhatian serius mengingat posisi PAUD berada di paling dasar dalam jenjang pendidikan. Landasannya di tahapan ini haruslah kokoh dan kuat untuk menopang pendidikan selanjutnya. Rendahnya mutu kemudian selalu menjadi bahan perbincangan dan sorotan berbagai pihak, misalnya orang tua, dunia industri, pendidik, politisi, dan masyarakat umum. mengemukakan bahwa sasaran sorotan mencakup hampir semua bagian dan kerja: tujuan, fungsi sekolah, kurikulum, penjurusan, administrasi dan pengelolaan, Proses Belajar Mengajar (PBM), kinerja guru, prestasi murid dan perilaku. Hasil akhir pendidikan yang menjadi masalah utama adalah mutu lulusan yang rendah, ditandai dengan mutu hasil belajar yang rendah. Mutu hasil belajar untuk anak usia dini adalah bermain untuk mendapat

pengalaman eksplorasi belajar stimulus dan respon termasuk mengenali gambar huruf, suara lafal dan rangkaian kata.

Mutu pendidikan harus dilihat sebagai satu sistem, yaitu mutu masukan, proses, dan keluaran, Mutu masukan mencakup mutu siswa, kurikulum, guru, tujuan, nilai, sikap, pengetahuan, (Saifullah,1982) dan uang. Mutu proses mencakup mutu PBM, penerapan, teknologi, guru, interaksi guru-murid, pribadi yang lain, seperti konselor dan administrator. Mutu keluaran berupa mutu tamatan dengan kapabilitas mengenali gambar huruf, suara lafal dan menggambarkannya sebagai kata yang telah dikuasai sebagai hasil belajar. (Gagne dkk.,1988).

Hasil belajar yang rendah dicapai siswa umumnya disebabkan oleh faktor motivasi belajar, minat belajar, dan sikap belajar siswa yang rendah. Perilaku belajar negatif timbul karena motivasi belajar siswa yang rendah yang ditandai dengan fenomena, yaitu siswa tidak bergairah, tidak senang, dan tidak bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar mengenali gambar bermakna huruf dan suara lafal berarti. Belajar kemudian menjadi bagian dari kajian kognitif yang meliputi domain psikologis manusia berupa setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. kognitif selanjutnya juga disamakan dengan kecerdasan, daya nalar atau berpikir. Kognitif telah menjadi pengertian yang luas tentang berpikir dan mengamati sehingga muncul tingkah laku yang mengakibatkan seseorang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan dalam aplikasi pengetahuan.

Tulisan ini bermaksud memberikan deskripsi tentang pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini agar kemudahan bagi para pendidik dan orang tua untuk memahami mengenai hakikat kognitif, dan bagaimana perkembangan kemampuan kognitif yang dimiliki pada tiap tingkatan perkembangan anak usia dini dalam belajar. Hal itu dimaksudkan untuk antisipasi masalah-masalah yang timbul pada tiap perkembangan. Selain itu, bantuan bagi anak untuk dapat mengoptimalkan perkembangan kognitifnya yang berpengaruh kelak.

## **B. Psikologi Kognitif Usia Dini**

Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan anak usia dini merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi. Itulah bukti perkembangan dari cara AUD berpikir. Kemampuannya mengkoordinasikan berbagai cara berpikir dalam penyelesaian berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Pandangan pakar Behavioris mengungkapkan bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui penghimpunan informasi yang semakin bertambah. Aliran lainnya menganggap pengetahuan mereka berasal dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Sebagian besar psikolog beraliran kognitif berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan sensory ternyata

pada batas tertentu juga dipengaruhi oleh aktifitas ranah kognitif. Hubungan sel-sel otak terhadap perkembangan bayi baru dimulai setelah ia berusia lima bulan saat kemampuan sensorinya (seperti melihat dan mendengar) benar-benar mulai tampak. Cara dan intensitas penggunaan kapasitas ranah kognitif tersebut masih sederhana sehingga belum jelas.

Proses perkembangan kognitif berkaitan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menunjukkan anak dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide, gagasan dan minat belajar. Stimulasi kemudian diperlukan untuk mengembangkan aspek kognitif tersebut. Pemahaman akan metode pengembangan yang berkaitan dengan hal itu sangat diperlukan terutama dalam belajar.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah umumnya tertinggal pelajarannya, seringkali pula memiliki kesalahan dalam cara belajar. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki banyak energi untuk melakukan aktivitas belajar dan cara belajar yang tepat. Dalam penelitian, penyebab hasil belajar rendah yang dicapai oleh siswa hanya ditinjau dari salah satu aspek secara spesifik, yaitu motivasi belajar yang merupakan tahapan pertama dalam rangkaian proses belajar di sekolah. Motivasi belajar subjek terdidik juga merupakan jantung dalam rangkaian proses belajar di sekolah (Gagne, 1988).

### **C. Motivasi Belajar**

Sardiman (2012) dari Winkel menjelaskan motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif menjadi daya penggerak dari dalam dan luar subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Penjelasan lebih jauh, motif menjadi pengungkapan suatu kondisi internal diri berupa kesiapsiagaan. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Motivasi itulah daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Winkel (ibid.) juga telah mengelaborasi lebih jauh sumber asal motivasi dalam diri seseorang pelajar. Motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar dirinya.

#### **a. Motivasi intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat dengan tujuan belajar. Bentuknya antara lain hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Kedua factor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

#### **b. Motivasi ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Masuk dalam faktor ekstrinsiknya adalah penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Karena itu, Sardiman (ibid) menegaskan motivasi sangat berperan dalam belajar karena nilai fungsinya sebagai berikut:

1. motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan siswa. belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
2. pembelajaran yang termotivasi pada hekekatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan motif, minat yang ada pada diri siswa.
3. pembelajaran yang termotivasi menurut kreatifitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
4. berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas yang mengakibatkan timbulnya perilaku maladatif dari diri siswa.
5. penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.

#### **D. Prinsip Motivasi Dalam Belajar**

Beberapa ahli tidak memandang penting motivasi dalam psikologi kognitif belajar anak usia dini. Salahsanya adalah Gunthrie. motivasi dan *reward* dinilai sebagai hal yang kurang penting dalam belajar. Fungsinya hanyalah menimbulkan variasi respons pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar. (Soemanto, 2006).

Pandangan lain sangat kontras dimana Motivasi diakui berperan strategis dalam belajar anak. Sumanto (Ibid.) menjelaskan salah satunya, yaitu McDonald mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah perubahan tenaga dari dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan, dimana di dalamnya merupakan bagian dari belajar.

Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Djamarah (2012) mengungkapkan peranan motivasi lebih optimal bila prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar  
Seseorang melakukan aktivitas belajar karena motivasi belum menunjukkan

aktivitas yang nyata ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas yang nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi.

#### 2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

#### 3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Setiap orang senang dihargai dan tidak disukai dihukum dalam bentuk apapun. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek. Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah diberikan hukuman pada anak didik.

#### 4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Dalam dunia pendidikan, anak didik membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Anak didik merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik, semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.

#### 5. Motivasi dapat memupuk optimis dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang.

#### 6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

### **E. Motivasi Belajar Dalam Penelitian Tulis Dan Mirror Tracing**

Dalam pelaksanaan permainan simulasi bimbingan belajar pada tahap uji kelompok kecil dan uji lapangan terbatas, teori behavioristik tentang motivasi dan teori *operant conditioning* diterapkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa misalnya memodifikasi perilaku belajar yang nampak di kelas, yaitu dari kurang bergairah dalam mengikuti PBM menjadi bergairah dalam mengikuti PBM di kelas. Siswa usia dini di kelas dapat dijelaskan berdasarkan tahap usia dini dibandingkan dengan hasil eksperimen usia anak. Penelitian Quinlan (2004) menemukan efek pengenalan bahasa dan tulis di umur 11 sampai 14 mengaitkan antara stimulus respon mengarang empat narasi dalam proses menulis. Anak yang kurang dapat menulis karangan lebih lemah dalam mutu, panjang dan tingkat kesalahan. Siswa yang dilatih stimulus respon menulis meningkatkan panjangnya karangan, mengurangi narasi yang salah meskipun tidak mengurangi dampak naiknya mutu karangan. Anak yang berkebutuhan khusus menulis dapat diberi perlakuan perencanaan lebih lanjut dan tautan stimulus respon untuk mempermudah anak menulis karangan.

Dampak penelitian siswa anak usia 11 tahun juga dapat dilihat dari hasil penelitian *mirror tracing* oleh Julius (2016) untuk anak kelas 1 Sekolah dasar oleh Alwisol, Hidayat dan Utomo (2005). Anak usia dini antara 5-6 tahun 7-8 tahun dan dewasa awal mendapat dua lima menit sehari dengan jeda sepuluh menit selama dua hari mendapat perlakuan *mirror drawing*. Siswa mendapat variasi tugas seperti diskriminasi interval suara temporal, adaptasi gerakan loko dan menggambar pola spasial. Partisipan menggambar kotak ketika melihat tangan mereka terlihat dari cermin. Hasil penelitian anak usia 5 tahun tidak dapat belajar tugas untuk mengerjakan gerakan yang akurat. Tetapi dapat dikurangi dengan pelatihan. Pembelajaran kemampuan motorik anak tergantung pada ciri tugas dan strategi kinerja sukses yang lebih efisien akibat pelatihan.

### Daftar Pustaka

- Alwisol, Hidayat, F. Utomo, A. 2005. Efektivitas *Mirror Tracing* sebagai alat bantu mempercepat kemampuan menulis pada Siswa SD Kelas 1. Skripsi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gagne, R. & Driscoll, M. 1988. *Essentials of Learning for Instruction* (2nd Ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Julius, M., dan Japha, E. 2016. A Developmental Perspective in Learning the Mirror Drawing Task, <https://dx.doi.org/10.3389%2Ffnhum.2016.00083>
- Quinlan, T. 2004. Speech Recognition Technology and Students With Writing Difficulties: Improving Fluency, *Journal of Educational Psychology*, Vol. 96, No. 2, 337–346
- Saifullah, A. 1982. Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Surabaya: Usaha Nasional.

- Sardiman, A. M. 2012. Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wasty, Soemanto, 2006, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.

